

Transformasi Fungsi Penutup Kepala Berbahan Kain sebagai Media Identifikasi Identitas Masyarakat dalam Aktivitas Seni Pertunjukan di Malang Raya

Transformation of the Function of Cloth Head Coverings as a Media for Identifying Community Identity in Performing Arts Activities in Malang Raya

Robby Hidajat¹⁾ *, Pujiyanto²⁾ Tri Wahyuningtyas³⁾, Muhammad 'Afaf Hasyimy⁴⁾

1-3) Pengajar Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

4) Alumni Magister Keguruan Seni Rupa UM/ Guru SMK Negeri 7 Malang, Indonesia

Diterima: 03 Oktober 2023; Direview: 14 Oktober 2023; Disetujui: 05 November 2023

*Corresponding Email:

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang transformasi fungsi penutup kepala berbahan kain untuk mengidentifikasi identitas masyarakat dalam aktivitas seni pertunjukan di Malang Raya. Penutup kepala berbahan kain tersebut memiliki jenis, bentuk, dan teknik pemakaiannya, serta makna yang menentukan etika penggunaannya. Kompleksitas ini untuk dapat mengungkapkan adanya transformasi fungsi penggunaannya di lingkungan aktivitas berkesenian. Karena penggunaan penutup kepala berbahan kain ini tidak pernah digunakan untuk melakukan identifikasi identitas sosial masyarakat di Malang Raya. Hal tersebut menjadi tujuan penulisan ini, yaitu mengungkap dan menjelaskan fungsi penutup kepala berbahan kain yang dipakai dalam kegiatan berkesenian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk teknik pengambilan data berupa wawancara dengan narasumber kunci yang berkompeten di bidang seni pertunjukan, observasi pada aktivitas penggunaan penutup kepala berbahan kain yang digunakan masyarakat pada aktivitas berkesenian, dan mengkaji dokumen, berupa gambar, foto, atau relief pada candi-candi. Analisis data menggunakan teori *continuity and change*, interaksional simbolis, dan struktur fungsional. Hasilnya ditemukan dua faktor penting yang dapat menunjukkan identitas sosial masyarakat Malang Raya sebagai berikut: (1) Status sosial, (2) Simbolis, (3) dan Spiritual. **Kata Kunci:** Estetika Simbolik; Identitas Sosial; Seni Pertunjukan.

Abstract

This article explains the transformation of the function of cloth head coverings to identify people's identities in performing arts activities in Malang Raya. These cloth head coverings have types, shapes and techniques for wearing them, as well as meanings that determine the ethics of their use. This complexity is to be able to reveal the transformation of its use function in the artistic activity environment. Because the use of cloth head coverings has never been used to identify the social identity of people in greater Malang. This is the aim of this research, namely to reveal and explain the function of cloth head coverings used in artistic activities. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of interviews with key informants who are competent in the field of performing arts, observing the activities of wearing cloth head coverings used by the community in arts activities, and reviewing documents, in the form of pictures, photos or reliefs on temples. Data analysis uses the theory of continuity and change, symbolic interactional, and functional structure. The research results found two important factors that can indicate the social identity of the people of Malang Raya as follows: (1) Social status, (2) Symbolic, (3) and Spiritual.

Keywords: Symbolic Aesthetics; Social Identity; Performing Arts.

How to Cite: Hidajat, R., Pujiyanto, Wahyuningtyas, T., & Hasyimy, M.A., (2023), Transformasi Fungsi Penutup Kepala Berbahan Kain sebagai Media Identifikasi Identitas Masyarakat dalam Aktivitas Seni Pertunjukan di Malang Raya, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (2): 640-647.



PENDAHULUAN

Menutup kepala merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang ketika berada di luar rumah, baik wanita atau laki-laki. Pemakaian penutup kepala berbahan kain dimaksudkan untuk berbagai tujuan, melindungi kepala dari sinar matahari, merapikan rambut, dan termasuk kegiatan berkesenian (Cisara, 2019).

Orang ketika menutup kepala pada waktu berkesenian di Malang Raya sangat beragam, seperti pertunjukan wayang kulit, Ludruk, atau Tayub, Jaranan, atau wayang topeng (Suprihatin et al., 2023). Memperhatikan fenomena menutup kepala yang bersifat variatif. Hal ini tentunya banyak hal yang dapat kaji dan diungkapkan; dari segi kesejarahan, tentunya ada perbedaan jenis, bentuk, dan teknik pemakaian penutup kepala dari masa ke masa. Sehingga dapat mempelajari kehidupan sosial masyarakat di suatu wilayah.

Penelitian tentang penutup kepala berbahan kain yang terkait dengan identitas telah dilakukan oleh Lydia Kieven, dan telah diterbitkan berupa buku berjudul *menelusuri Panji di Candi-Candi*. Buku ini menelusuri profil laki-laki bertopi. Bertopi ini merupakan cara untuk menutup kepala dengan kain yang disebut topi panji (Kieven, 2017). Namun tidak semua penutup kepala disebut topi. Oleh karena itu, artikel ini lebih mengkhususkan tentang penutup kepala berbahan kain yang dilakukan oleh masyarakat di Malang Raya. Lydia dalam penelitiannya tidak semata-mata meneliti tentang topi, sehingga buku tersebut hanya digunakan sebagai pijakan awal untuk meneliti penutup kepala berbahan kain yang digunakan masyarakat Malang Raya untuk mengekspresikan kegiatan berkesenian. Selain dari pada itu juga didasarkan atas artikel dari Ashar Murdihastomo, peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berjudul: *Arca Tokoh Dewa Bersorban di Museum Nasional Indonesia*. Penutup kepala yang terdapat pada relief candi, ternyata menunjukkan identitas sosial, mulai dari rakyat jelata, pembantu para pangeran, para bangsawan, dan juga raja, serta penggambaran dewa-dewa (Murdihastomo, 2021).

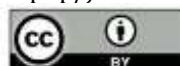
Penelitian tentang penutup kepala di lingkungan seni pertunjukan tradisional di Malang Raya belum pernah dilakukan. Sehingga memungkinkan untuk mengkaji kondisi sosial berkesenian dari sudut atribut yang dipakai pada saat berkesenian. ini bersandarkan artikel berjudul: *The World in Dress: Anthropological Perspectives on Clothing, Fashion, and Culture*. Bahwa penelitian tentang pakaian telah menjadi paradigma baru untuk melihat kecenderungan perkembangan sosial (Hansen, 2004).

Penggunaan penutup kepala berbahan kain dari waktu-kewaktu menunjukkan keragamannya, hal ini dikemukakan oleh Soegeng Toekio dalam bukunya berjudul: *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Pengguna penutup kepala dari kain (batik) menunjukkan adanya perbedaan status penggunaannya. Artikel ini menjelaskan tentang transformasi penutup kepala berbahan kain yang digunakan oleh masyarakat dalam mengekspresikan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat (Toekio, 1981).

Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java* juga menceritakan tentang lelaki Jawa pada umumnya, mereka mengenakan penutup kepala dari bahan kain bermotif yang dililitkan menyerupai surban. Penggunaan penutup kepala yang sederhana ini untuk masyarakat kalangan bawah, sementara untuk masyarakat kalangan atas mempunyai teknik pemakaian yang berbeda (Raffles, 2008).

Penggunaan penutup kepala di lingkungan orang Jawa menunjukkan adanya status sosial, bahkan penutup kepala tersebut bersifat simbolis (Cisara, 2019). Hal tersebut selain teknik pemakaian juga menentukan pemilihan jenis kain, dan dapat dipastikan terkait dengan etika penggunaannya (Saputra et al., 2023). Kompleksitas ini membutuhkan menjelaskan dalam penggunaan penutup kepala sebagai identitas sosial masyarakat dalam mengekspresikan diri dalam berkesenian di Malang raya.

Bentuk, Teknik, dan makna penutup kepala berbahan kain yang digunakan dalam berkesenian menjadi bagian dari keterampilan bagi para pemainnya diberbagai jenis kelompok seni pertunjukan tradisional di Malang Raya. Hal ini menjadi tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan fungsi penutup kepala, dan (2) mendeskripsikan makna simbolis penutup kepala dalam strata sosial masyarakat di Malang Raya. Rekomendasi dari temuan penelitian ini



adalah penutup kepala berbahan kain mampu mengungkap fakta sosial kehidupan masyarakat seniman di Malang Raya, dan untuk menunjukkan identitas sosial karakteristik budaya masyarakat arek di Malang Raya.

Tujuan penulisan ini mencari dan menemukan tentang, yaitu (1) fungsi penutup kepala dari kain yang digunakan masyarakat Malang dalam aktivitas seni pertunjukan, dan (2) makna simbolis penutup kepala dari kain yang digunakan masyarakat seniman di Malang raya dalam aktivitas berkesenian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dengan narasumber kunci, yaitu M. Soleh Adi Pramono (72 th.) seorang dalang Malang, Suyanto (63 th.), seorang doktor dan dosen pedalangan di ISI Yogyakarta, Yudit Pradananto (57 th.), seorang kolektor wayang dan topeng, Marsam Hidayat (63 th.) pimpinan Ludruk Lerok Anyar Gondanglegi Kabupaten Malang, Suwardono (56 th.), seorang sejarawan yang menguasai ikonografi artefak relief candi, Samadiyanto (58 th.) seorang perajin udeng, Suwito Hs. (74 th) seorang pelawak ludruk Malang, Suroso (53 th.) Ketua Wayang Topeng Asmarabangun Pakisaji Malang, dan Gatot (69 th,) pemain lawakan di Kampung Janti Kelurahan Bandungrejosari, Kecamatan Sukun Malang.

Observasi pada masyarakat penggunaan penutup kepala pada peristiwa kesenian yang digelar pada acara tertentu, seperti pada peristiwa keagamaan; peristiwa sosial, dan seremonial sakral tradisional. Penutup kepala yang digunakan oleh masyarakat pada berbagai aktivitas sosial, dan mengkaji dokumen, berupa gambar, foto, atau relief pada candi-candi sebagai peninggalan masa lalu.

Data yang telah dihimpun dilakukan tabu lagi setelah melalui triangulasi teknik, sumber, dan metode. Data-data yang benar-benar kredibel dianalisis menggunakan teori *continuita and change*, interaksi simbolik, dan fungsional structural (Wijayati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

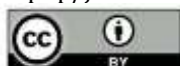
Penutup Kepala Berbahan Kain

Penutup kepala yang berbahan kain merupakan tradisi yang mengikuti perkembangan kain yang digunakan sebagai bahan baju. Baik yang disegaja untuk disiapkan sebagai penutup kepala, atau memanfaatkan bahan dari bekas baju bekas. Tradisi tersebut banyak dilakukan oleh para petani atau pekerja kebun untuk menutup kepala dari sengatan terik matahari (Hidayat, wawancara 2023).

Menutup kepala dengan kain telah menjadi kebiasaan bagi mereka yang ke luar rumah, utamanya Ketika berada di persawahan dan ladang. Para kaum wanita menutup kepala dengan selendang yang disebut dengan *kudung*. Arti *kudung* adalah menutup atau melindungi. Sementara untuk laki-lakinya juga memanfaatkan kain sarung yang ditutupkan dengan cara melingkarkan pada seluruh kepala, bahkan kadang dicari ujungnya untuk digunakan mengikat agar kain itu tidak terbuka (Pramono, wawancara 2023).

Dalam aktivitas sosial, tradisi menutup kepala dengan kain telah menjadi kebiasaan bagi mereka yang keluar rumah, utamanya ketika berada di persawahan dan ladang. Para kaum wanita menutup kepala dengan selendang yang disebut dengan *kudung* (Hidayat, wawancara 2023). Arti *kudung* atalah menutup kepala. Sementara untuk laki-lakinya juga memanfaatkan kain sarung yang ditutupkan dengan cara melingkarkan pada seluruh kepala, bahkan kadang dicari ujungnya untuk digunakan mengikat agar kain itu tidak terbuka (Suroso, wawancara 2023).

Para petani dan pekerja di ladang, tujuan menutup kepala selain untuk menghindari sengatan matahari secara langsung. Pada dasarnya juga untuk melindungi mata dari peluh yang mengucur dari kepala, karena jatuhnya peluh itu dapat juga masuk mata. Karena keringat itu mengandung garam, sehingga mengakibatkan rasa pedih. Selain daripada itu, masyarakat yang menggunakan tutup kepala dari kain dikarenakan berada di daerah dingin, seperti daerah Malang di sebelah Timur. Daerah lereng pegunungan Bromo, Tengger, dan Semeru udaranya memang



sangat dingin, maka laki-laki selalu bersarung dan bertutup kepala dari kain (Pramono, wawancara 2023).



Gambar 1. Relief Punakawan di Candi Jago (Foto dokumen penelitian)

Pada gambar 1 tampak dua Punakawan yang digambarkan pada Candi Jago; mereka duduk berhadapan. Satu dan yang lain tampak menggunakan penutup kepala yang sangat sederhana cara pemakaiannya. Jika diperhatikan, caranya hanya diikat begitu saja. Punakawan di sebelah kiri rambutnya tidak tampak, dan Punakawan di sebelah kanan rambutnya di kuncir. Hal ini menampakan ada perbedaan, seperti satu lebih tua dari yang lain.

Malang merupakan sebuah daerah yang berbentuk cekungan, lembah dan juga lereng pegunungan yang terbuka hamparannya menghadap pantai selatan. Setidaknya bagian yang terdiri dari empat penjurua mata angin. Menurut penelitian Suyanto tentang Wayang Malangan. Masyarakat Malang di bagi menjadi dua, yaitu masyarakat Lor Brantas (Utara sungai Brantas) dan masyarakat Kidul Brantas (selatan sungai Brantas). Masyarakat yang ada di selatan sungai Brantas lebih dekat dengan budaya Mentaraman, karena berbatasan dengan masyarakat di daerah Kediri dan Tulungagung. Sementara masyarakat di Utara sungai Brantas menunjukkan karakter masyarakat yang berbudaya arek, karena lebih dekat dengan kebudayaan Bromo dan Tengger (Suyanto, wawancara 2023).



Gambar 2. Cara orang Malang bagian timur menggunakan tutup kepala (Foto dokumen penelitian)

Gambar 2 Gatot yang pada masa kecilnya dari daerah Lumajang, dan besar di Malang. Pada acara-acara di kampung Janti seringkali jadi pelawak atau pemain sandiwara. Penggunaan penutup kepala sederhana ini pada umumnya digunakan oleh orang yang akan pergi ke ladang atau ke sawah, biasanya dilengkapi dengan caping atau capil. Karena jika panas terik, kepala yang menggunakan udeng tidak berkeringat, dan kepala secara keseluruhan terlindungi dengan caping dari bambu (Gatot, wawancara 10 Juli 2023).

Dalang-dalang di daerah Malang bagian utara menunjukkan kebiasaan menggunakan tutup kepala yang berbentuk iket, dan juga tidak menggunakan keris, sementara dalang-dalang yang berasal dari daerah Malang bagian selatan sungai Brantas menggunakan tutup kepala yang berkarakter Mentaraman. Mereka menggunakan jenis penutup kepala yang berbentuk *blangkon* (Suyanto, wawancara 2023).

Penutup kepala berbahan kain yang diamati secara khusus dari perilaku sosial masyarakat di Malang melalui seni pertunjukan, baik sebagai pelaku atau sebagai penonton. Mengingat karakter seni pertunjukan di Malang yang terbagi menjadi dua wilayah tersebut. Keduanya memiliki perbedaan gaya penampilan, utamanya pada seni pertunjukan wayang kulit yang berkembang di daerah Malang (Suwito Hs., Wawancara 2023).

Para pelaku seni pertunjukan jenis drama. Suwito Hs. menjelaskan tentang kekuatan seni pertunjukan drama ini sangat kuat pada jenis ludruk. Ludruk ini mampu beradaptasi dan menyerap potensi dari kekuatan seni pertunjukan dari daerah Jawa Tengah, yaitu jenis drama ketoprak, dan drama wayang orang. Sungguhpun dalam seni pertunjukan ludruk sangat dekat dengan rakyat, namun para pemerannya benar-benar ingin menciptakan strata sosial. Pemain ludruk tidak dengan semauanya menggunakan penutup kepala tradisional, mengingat penutup kepala tradisional itu ada aturan dan juga strata bagi yang menggunakan (Suwito, Hs., Wawancara 2023).

Fungsi Penutup Kepala Berbahan Kain

Transformasi penutup kepala berbahan kain yang digunakan oleh masyarakat di Malang Raya, terkait erat dengan aspek fungsi, yaitu ada dua aspek yang dapat mengidentifikasi masyarakat di Malang Raya dalam aktivitas seni pertunjukan tradisional, hal ini didasarkan pada teori *continuita and change* (Jarzabkowski, 2003). Teori ini juga digunakan oleh Soedarsono dalam mencari aspek transformasi dan simbolisme Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Sehingga dapat memberikan gambaran, bahwa Wayang Wong di Yogyakarta merupakan transformasi dari Wayang Wang dari Masa Majapahit, kemudian fungsikan kembali di zaman kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan nama Wayang Wong (RM. Soedarsono, 1997). Fungsi penutup kepala berbahan kain yang digunakan orang-orang di Malang Raya, untuk menggali gambaran secara transformatif penggunaan dan pemaknaannya dalam kegiatan berkesenian, oleh karena itu pada pembahasan ini difokuskan pada dua aspek yaitu (1) fungsi penutup kepala berbahan kain yang digunakan oleh orang-orang dalam berkesenian di Malang raya, dan (2) simbolik penutup kepala berbahan kain yang digunakan oleh orang-orang dalam berkesenian di Malang raya.

Berdasarkan teori fungsional Struktural dan Interaksional Simbolis yang dikemukakan Anthony Giddens dan Jonathan Turner dalam buku: *Sosial Teory To Day* (Anthony Giddens, 2008). bahwa keberadaan benda penutup kepala dapat digolongkan sebagai benda seni, sehingga dapat ditempatkan dalam formasi teori fungsi (1) Status sosial, (2) Simbolis, (3) dan Spiritual.

(1) Status Sosial: Penutup kepala juga dapat mencerminkan status sosial seseorang. Acapkali, jenis Penutup kepala dan cara menggunakannya menandakan hirarki atau kedudukan sosial masyarakat. Bentuk Penutup kepala *tutup liwet* pada umumnya digunakan oleh orang-orang yang telah berumur, sementara Penutup kepala yang terbuka digunakan oleh orang muda. Di samping itu juga cara menggunakan, kesederhanaan dan kerumitan juga menunjukkan kondisi seseorang, dalam situasi tertentu formal atau non formal, seperti ketika melakukan pekerjaan di ladang. Penutup kepala kaitannya dengan status sosial; pengguna Penutup kepala adalah orang dewasa.



Gambar 3. Penutup kepala Gringsing yang diklaim juga sebagai Penutup kepala Malangan (<https://www.tokopedia.com/bimasakticollec/blangkon-udeng-cak-surabaya-motif-gringsing>)

- (2) Simbolis; pengertian simbolis adalah tanda yang melekat pada sikap atau benda-benda tertentu yang disepakati oleh komunitas tertentu dalam menata norma, etika, dan identitas budaya sebagai acuan pengertian atau makna sesuatu dalam kegiatan komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Widyabakti Sabatari, dalam artikelnya berjudul: Makna Simbolis Motif Batik Busana Penantin Gaya Yogyakarta (Sabatari, 2012).

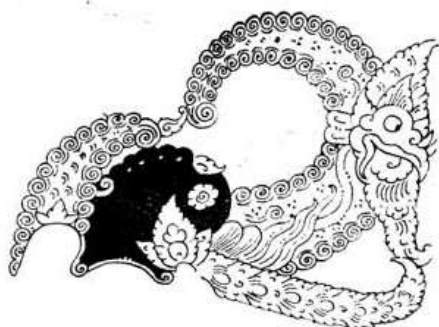
Penutup kepala juga diyakini mempunyai makna simbolis bagi si pemakai, hal ini dapat diidentifikasi dari warna, seperti hitam (gelap) untuk orang tua, atau putih (terang) untuk orang muda. Secara simbolis Penutup kepala juga terkait dengan status kedewasaan, orang tua menggunakan penutup kepala untuk menunjukkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk menahan diri dalam pemikiran. Hal ini yang berkaitan dengan pengertian 'mudeng'. Karena sudah mengerti berbagai problema kehidupan orang menjadi bijaksana. Sementara iket terkait dengan kemampuan mengendalikan diri untuk menerapkan etika sosial. Hal ini kaitannya dengan kerapian.

Pada zaman dahulu, orang-orang banyak yang memelihara rambut. Agar mereka tampil sopan, maka rambut mereka diikat. Saya beberapa kesempatan menyatakan, bahwa menggunakan ikat kepala itu merupakan tindakan kehormatan, menghormati orang lain, menghormati utamanya menghormati wanita. Hal ini sama dengan wanita berkerudung, mereka berkerudung untuk mengekspresikan etika kesopanan, utamanya bertemu atau bersama-sama dengan laki-laki (Misbahuddin & Sholihah, 2018).

(3) Spiritual

Secara spiritual penutup kepala digunakan sebagai 'tolak balak' hal ini merupakan tradisi ritual yang sangat tua warisan budaya Hindu (Hidajat, 2019). Seperti seni pertunjukan wayang, dan juga tari tradisional (Julianti Anugrah et al., 2023). Pada umumnya semua tokoh dalam pewayangan mengenakan penutup kepala. Dikalangan tradisi keraton, para pangeran dan putri-putri yang rambutnya *digelung* atau diikat dan diberikan *kancing gelung* berbentuk garuda (Tanjung Turaeni, 2016). Secara spiritual gambar garuda atau raksasa itu diyakini sebagai *tolak balak*.

Penutup kepala yang membentuk segitiga merupakan hasil dari adaptasi dari *kancing gelung*, sehingga bentuk segitiga itu diyakini juga sebagai bentuk *tolak balak*. Namun bentuk kancing gelung garuda sudah tidak nampak lagi, hal ini dapat diterima oleh orang-orang muda. Namun bagi orang tua, segitiga dari ujung kain udeng ditutupkan di seluruh permukaan kepala, makna penafsiran adalah, bahwa pengetahuan mereka dijaga secara hati-hati agar tidak membahayakan orang lain.



5. Gelung sanggan.



6. Gelung gembel.

Gambar 4. *Kancing gelung garuda mungkur* (garuda yang menghadap ke belakang) (pitoyo.com)

SIMPULAN

tentang penutup kepala berbahan kain batik yang digunakan oleh seniman se Malang Raya ini menunjukkan dua faktor penting yang menentukan identitas sosial masyarakat di Malang, baik dalam konteks kesejarahan ataupun dalam konteks sosial budaya. Hal ini menunjukkan dari aspek fungsi yang terkait dengan status sosial penggunaannya, yaitu mencerminkan status sosial seseorang dalam masyarakat, dengan demikian dapat membedakan antara individu-individu dengan berbagai lapisan sosial, selain dari pada itu ditemukan juga aspek simbolis dan spiritual. Penutup kepala dari kain batik memiliki makna simbolis dan spiritual dalam konteks aktivitas berkesenian. Penggunaannya dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya dan keyakinan spiritual yang diyakini oleh mereka yang melaksanakannya.

Dengan demikian, penutup kepala dari kain batik yang digunakan oleh seniman seni pertunjukan memberikan wawasan yang mendalam tentang identitas sosial masyarakat di Malang Raya yang merupakan sub kultur Jawa. Karena kompleksitas dari budaya dan nilai-nilai yang telah diimplementasikan dalam waktu yang sangat lama, maka terjadi transformasi yang secara umum memiliki rasa dan keyakinan masing-masing, sungguhpun mereka menaruh toleransi dalam mengakomodasi berbagai jenis, bentuk, dan teknik penggunaan penutup kepala dari kain batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens, J. T. (2008). *Social Theory ToDay* (Y. Santoso (Ed.); Bahasa Ind). Pustaka Pelajar.
- Cisara, A. (2019). Blangkon Dan Kaum Pria Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 164. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2488>
- Hansen, K. T. (2004). The world in dress: Anthropological perspectives on clothing, fashion, and culture. *Annual Review of Anthropology*, 33(1), 369-392. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.33.070203.143805>
- Hidajat, R. (2019). The expression of local values in performance art of Malang mask puppet. *International Journal of Advanced Research and Publications (IJARP)*, 3(9), 105-109.
- Jarzabkowski, P. (2003). Strategic practices: An activity theory perspective on continuity and change. *Journal of Management Studies*, 40(1), 23-55. <https://doi.org/10.1111/1467-6486.t01-1-00003>
- Julianti Anugrah, T. R., Narawati, T., & Sabaria, R. (2023). Fungsi Ronggeng Amen: Dari Upacara Menjadi Pertunjukan. *Journal of Education, Humanity and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2899-2909. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1767>
- Kieven, L. (2017). *Menelusuri Panji di Candi-Candi* (1st ed.). Pepustakaan Populer Gramedia - Ecole Francaise d'estreme-Orient.
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 112-133.

- Murdiastomo, A. (2021). Arca Tokoh Dewa Bersorban Di Museum Nasional Indonesia. *Forum Arkeologi*, 34(1), 1. <https://doi.org/10.24832/fa.v34i1.688>
- Raffles, T. S. (2008). *The History of Java* (S. Ashar (Ed.); Indonesia). Buku Kita.
- RM. Soedarsono. (1997). *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Sabatari, W. (2012). Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta. *Universitas Yogyakarta*, 4(2), 1-17.
- Saputra, M. C., Rohman, M. F., & Rahman, A. (2023). Nilai dan Makna Budaya yang terkandung dalam Patonro Ikat Kepala Khas Makassar yang Melambangkan Keberanian. *JSL Jurnal Socia Logica*, 2(2), 1-6.
- Suprihatin, E. W., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Yatim, H., & Yuliati, Y. (2023). Rekonstruksi Gerak Kembangan Pada Jaranan Kreasi BTS Berbasis Estetika Elemen Dasar Untuk Sajian Tari Wisata. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 276-290. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1854>
- Tanjung Turaeni, N. N. (2016). Aplikasi Adi Parwa Dalam Relief Situs Candi Kidal. *Forum Arkeologi*, 28(2), 131-144. <https://doi.org/10.24832/fa.v28i2.27>
- Toekio, S. (1981). *Penutup Kepala Tradisional Jawa*. PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA DIREKTORATJENDERALKEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN . 1980/1981.
- Wijayati, H. (2020). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Portal-Ilmu.Com*, 2(2), 185-194.

